

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rentang usia 0-6 tahun pada kehidupan individu merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari (Yiw'Wiyouf, dkk., 2017, hlm. 1). Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa akan membentuk kepribadian anak yang baik pula, sehingga perlu diterapkan sejak dini (Seni & Fariza, 2017, hlm. 6). Orangtua merupakan pendidik yang paling utama, sehingga pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak.

Tanpa disadari orangtua seringkali kurang memahami dalam perkembangan anaknya, salah satunya yaitu menghalangi anak dalam meluapkan emosi yang dirasakan misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Upaya orangtua tersebut sebenarnya membuat emosi anak tidak tersalurkan dengan lepas (Yiw'Wiyouf, dkk., 2017, hlm. 1). Terhalangnya anak dalam meluapkan emosi jika berlangsung secara terus-menerus, akibatnya timbul yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi ini yang nantinya dapat meledak tidak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum (Belden, dkk, 2008, hlm. 117).

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. Tantrum adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya seperti rasa kacau, bingung, dan berantakan (Hames, 2003, hlm. 2). Menurut Yiw'Wiyouf dkk (2017, hlm. 2) tantrum pula biasanya adalah cara anak dalam menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah, atau sakit.

Dariyo (2003, hlm. 34) mengatakan bahwa sebenarnya temper tantrum merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, dan biasanya mencapai puncak antara usia 18–36 bulan, namun apabila tidak ditangani

dengan tepat dapat bertambah hingga umur 5-6 tahun. Menurut Watson, dkk. (2010, hlm. 1) temper tantrum juga merupakan bagian dari perkembangan emosi pada anak. Kemampuan untuk mengelola atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, anak yang mudah mengatur emosinya akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Potegal (dalam Hayes, 2003, hlm. 12) terdapat dua jenis tantrum yang dapat dilihat dari landasan emosional dan tingkah laku, yaitu tantrum amarah (*anger tantrum*) dan tantrum kesedihan (*distress tantrum*). Tantrum amarah ditunjukkan dengan cara menghentakkan kaki, memukul, menendang, dan berteriak, sedangkan tantrum kesedihan ditunjukkan dengan cara anak membanting diri, menangis terisak-isak, serta berlari menjauh. Tantrum dapat pula terjadi karena kesedihan dan amarah jika anak merasa kebingungan dan juga ketakutan.

Anak yang sedang mengalami tantrum, tidak sedikit orangtua yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang negatif dan identik dengan perilaku mengamuk. Mengamuk adalah langkah-langkah maju yang alami yang sering terjadi dan bersifat positif dalam perkembangan anak (Hames, 2005, hlm. 2). Amukan membuktikan bahwa anak mulai mengembangkan suatu perasaan akan dirinya. Mengamuk adalah cara anak menghadapi rasa putus asa ketika tidak mampu lagi mempertahankan perasaan yang masih rapuh tentang dirinya.

Amukan yang terjadi pada anak sering terjadi pula di sekolah ketika anak sedang merasa marah atau ketika lingkungan di sekitar membuatnya merasa tidak nyaman. Anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun secara formal dapat menempuh pendidikannya di Taman Kanak-Kanak (TK) atau di Raudhatul Athfal (RA). Murid TK merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan yang begitu pesat. Masa usia tersebut pun merupakan masa yang menentukan perkembangan anak selanjutnya, sehingga perlu adanya ketepatan dalam membantu anak mengoptimalkan perkembangannya salah satunya perkembangan emosi terkait tantrum yang sering dialami anak pada jenjang usia prasekolah (Rahman, 2009, hlm. 47). Menurut Syaodih (2011, hlm. 1)

menjelaskan bahwa sebagai murid TK, anak diberi pembelajaran yang bertujuan agar anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut dan yang lebih utamanya agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, intelektual, sosial, dan emosi yang optimal sesuai dengan tingkat usianya.

Upaya penanganan tantrum, selain guru di sekolah biasanya peran ibu sangat diperlukan, karena anak usia prasekolah memiliki kelekatan yang lebih kuat dengan seorang ibu dibandingkan ayahnya, hal ini didukung oleh Kartono (2007, hlm. 229) bahwa ibu harus melibatkan diri dalam menjamin kesejahteraan psikologis anaknya. Begitu pula, ibu pun perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai kondisi anaknya, khususnya mengenai perilaku temper tantrum yang diekspresikannya. Mengingat pada masa ini anak mulai belajar meluapkan emosi yang mereka rasakan akan tetapi anak belum mampu mengungkapkan emosi tersebut dengan bahasa atau ekspresi yang diinginkan anak yang dapat dipahami oleh orang dewasa di sekitarnya.

Ketika tantrum tidak ditangani dengan tepat, maka akibat yang ditimbulkan dari tantrum tersebut cukup berbahaya bagi perkembangan anak dan dapat membahayakan fisik anak, misalnya anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, orang lain, ataupun merusak benda yang berada di sekitarnya. Selain itu, ketika anak tidak dapat mengendalikan emosinya atau anak kehilangan kontrol maka dikhawatirkan tumbuhnya perilaku yang semakin agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, sulit beradaptasi, tidak mengatasi masalah dan tidak bisa mengambil keputusan (Dariyo, 2007, hlm. 35).

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yiw'Wiyouf (2017, hlm. 3) kepada 30 orangtua (ibu) anak yang bersekolah di TK Islamic Center Manado. Hasil analisis dari penelitian ini, diperoleh 53,3% anak mengalami temper tantrum yang tergolong tinggi (16 responden) dan 46,7% anak mengalami temper tantrum yang tergolong rendah (14 responden). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Seni dan Fariza (2017, hlm. 10) kepada siswa di TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangkaraya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bentuk perilaku tantrum yang tampak pada anak di TK tersebut seperti menangis, berteriak kencang, melempar benda dan

meninju teman. Perilaku tantrum muncul jika anak mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki atau terhalang keinginannya, dan ketika anak merasa tersinggung, merasa diganggu atau terganggu, dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

Menurut Hayes (2003, hlm. 14) terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tantrum terjadi sekurangnya sekali dalam seminggu pada 50-80% anak prasekolah. Diperkirakan tiga perempat dari seluruh perilaku tantrum terjadi di rumah dan tempat-tempat umum ketika anak memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang ada di sekitarnya. Hayes (2003, hlm. 16) mengatakan pula bahwa puncak terjadinya tantrum pada anak lebih banyak terjadi menjelang tengah hari dan petang saat anak merasa lapar dan juga lelah.

Menurut Potegal dan Davidson (1997, hlm. 329) dalam penelitiannya yang dilakukan kepada 331 orangtua siswa diperoleh sebanyak 29% anak mengalami tantrum yang ditandai dengan perilaku anak yang suka menjerit berkepanjangan, menangis, dan membanting barang. Penelitian yang dilakukan Mireaut dan Trahan (2007, tanpa halaman) kepada 33 orang responden, diperoleh gambaran mengenai perilaku tantrum dan bagaimana orangtua merespon terhadap tantrum. Hasil dari penelitiannya yaitu banyak orangtua yang berespon kurang tepat dalam menghadapi tantrum anak. Respon orangtua dibagi ke dalam empat bidang: (1) mencoba untuk menuruti kemauan anak sebesar 59%, (2) mengacuhkan sebesar 37%, (3) mencoba menenangkan anak sebesar 31% dan (4) Penggunaan hukuman disiplin sebesar 66%.

Hasil dari studi pendahuluan melalui wawancara kepada kepala sekolah dan salah satu guru yang dilakukan pada bulan Desember 2018 di TK Krida Nusantara, ditemukan murid yang menunjukkan perilaku temper tantrum. Bentuk tantrum yang ditunjukkan oleh beberapa anak di sekolah seperti menangis dengan kencang ketika tidak mendapatkan makanan lebih dulu dari teman yang lainnya, mencubit dan memukul teman, mengejek teman, serta merebut barang/mainan orang lain.

Dilihat dari beberapa fenomena-fenomena di atas, seyogyanya perlu adanya bimbingan yang tepat diberikan kepada anak baik oleh orangtua maupun guru di

sekolah. Bimbingan yang dapat diberikan guru di sekolah yaitu berupa layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi anak dalam mencegah dan juga mengurangi terjadinya temper tantrum yang berkelanjutan yang mungkin dapat terjadi pada usia di atas 6 tahun dan dikhawatirkan timbul perilaku yang semakin ekstrim bahkan dapat menimbulkan perilaku agresif dikemudian hari.

Yusuf (2009, hlm. 49) menjelaskan bahwa tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling yaitu agar anak dapat menyesuaikan diri, mengatasi kesulitan dan hambatan dalam belajar, menyesuaikan dengan lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Secara khusus Kartadinata, dkk (2008, hlm. 197) menyatakan bimbingan dan konseling bertujuan membantu anak (konseli) dalam aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir guna tercapainya tugas-tugas perkembangan dalam setiap aspeknya.

Menurut Tuasikal (2015, hlm. 2-3) layanan bimbingan dan konseling tidak kalah pentingnya diberikan kepada murid di TK, walaupun layanan BK di TK masih sangat jarang ditemukan. Keberadaan layanan BK di TK dianggap penting karena sebagai wadah untuk membantu anak mengembangkan potensi-potensinya yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Dasar lain yang melandasi bahwa diperlukannya layanan bimbingan dan konseling di TK yaitu adanya kesetaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) sekarang ini dengan pendidikan dasar dan juga menengah, seperti yang dijelaskan dalam UU RI No. 20/2003 menyatakan bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dalam bentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA) atau bentuk lain yang sejenis. Jika di lingkungan pendidikan dasar dan menengah layanan BK sangat dibutuhkan, maka pada TK pun layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan pula. Layanan BK yang diberikan kepada murid di TK dapat dijadikan sebagai alternatif dalam membantu permasalahan yang dihadapi anak, meningkatkan minat dan juga bakat anak, serta membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangannya (Azzahra, 2017, hlm. 3).

Berdasarkan pemaparan latar belakang, penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan profil temper tantrum murid di TK dan upaya penanganannya yang akan dilakukan di TK Krida Nusantara. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK Krida Nusantara juga membuat peneliti tertarik untuk

meneliti lebih lanjut. Penelitian ini diberi judul “Profil Temper Tantrum Anak di TK dan Upaya Penanganannya (Studi Deskriptif pada Murid tingkat A dan B di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018-2019)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Temper tantrum merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak yang sering muncul pada tahap usia *toddler*. Pada tahap usia prasekolah, anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa di sekitarnya. Konflik ini muncul seiring dengan adanya berbagai kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orangtua, sehingga sering kali orang tua merasa kerepotan pada tahap ini (Rahayuningsih, 2014, hlm. 33).

Sebenarnya temper tantrum ini normal terjadi, tetapi apabila tidak ditangani dengan tepat tantrum dapat terus terjadi pada anak bahkan bertambah hingga umur yang lebih tua. Menurut Astuti (2016, hlm. 2) perilaku tantrum yang tidak diatasi dengan tepat juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak selanjutnya karena kemampuan untuk mengolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian.

Temper tantrum yang terjadi pada anak merupakan bagian dari perkembangan emosinya. Menurut Yusuf (2009, hlm. 167) terdapat beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu rasa takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu anak untuk keberhasilan anak dalam belajar. Begitu pun sebaliknya, ketika anak memiliki perkembangan emosi yang kurang baik maka akan menyumbat perkembangan emosinya yang nantinya membentuk sebuah tumpukan emosi yang disebut tantrum.

Ketika anak mengalami temper tantrum, anak cenderung melampiaskan segala bentuk kemarahannya. Tingkah laku tantrum secara umum yang ditunjukkan anak dengan menangis keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, berontak, melempar badan ke lantai dan berlari menjauh. Menurut Hayes (2003, hlm.14) normalnya tantrum pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik

sampai 2 menit saja, namun orangtua perlu mewaspadai bila hal ini berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain.

Orangtua sering kali menghadapi tantrum dengan strategi yang kurang tepat diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak agar anak dapat merespon secepatnya dan mau mengikuti perintah orangtua, orangtua juga segera memberikan janji yang belum tentu dapat ditepati. Selain bertindak kurang tepat dalam menghadapi tantrum, orangtua pun bahkan melewatkan salah satu kesempatan yang paling berharga untuk membantu anak dalam menghadapi emosi seperti frustrasi, marah, jengkel secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain. Akibatnya, akan membawa dampak negatif bagi tantrum anak yang mungkin akan terus meningkat (Syamsuddin, 2013, hlm. 74).

Kurang tepatnya strategi atau penanganan dalam menghadapi temper tantrum anak tersebut, guru di sekolah juga perlu ikut andil dalam menentukan cara yang tepat dalam menghadapi tantrum yang terjadi. Demikian halnya pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu anak maupun orangtua dalam menangani bahkan mencegah terjadinya tantrum pada anak. Pentingnya peran guru BK/konselor di Taman Kanak-kanak juga telah terbukti efektif untuk membantu anak-anak agar lebih siap memasuki jenjang sekolah dasar (Kholili, dkk, 2017, hlm. 161). Peristiwa ini didasarkan dari penelitian Yuksel, dkk (2014) terkait pentingnya BK di TK. Hasil akhir dari penelitian ini, dirancang bahwa pengembangan layanan bimbingan dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar dan hasil perkembangan anak secara keseluruhan serta dapat mempercepat level kesiapan anak memasuki sekolah dasar ketika mereka berusia 66 bulan. Namun, di TK Krida Nusantara masih belum terdapat guru BK/Konselor, sehingga perlu diadakannya pembelajaran yang bernuansa BK.

Menurut Nurihsan (2016, hlm. 165) secara umum pembelajaran bernuansa bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh guru. Pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengenal dan memahami individu secara mendalam; (2) memberikan perlakuan dengan memperhatikan perbedaan individual; (3) memperlakukan individu secara manusiawi; (4) memberi kemudahan untuk

mengembangkan diri secara optimal; dan (5) menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Idealnya, layanan BK dapat diimplementasikan di TK untuk membantu anak memenuhi tugas perkembangannya, mengatasi permasalahannya dan mencapai potensi secara optimal. Diberikannya layanan BK di TK diharapkan dapat membantu anak meningkatkan pemahaman kondisi diri dan lingkungannya, serta membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan bahasa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka ditentukanlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa profil temper tantrum yang ditunjukkan anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 secara verbal maupun non verbal?
- 2) Seperti apa profil temper tantrum yang ditunjukkan anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan usia?
- 3) Seperti apa profil temper tantrum yang ditunjukkan anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan jenis kelamin?
- 4) Seperti apa profil temper tantrum yang ditunjukkan anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan pekerjaan orangtua?
- 5) Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya temper tantrum pada anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 6) Upaya-upaya apa yang telah diberikan guru dan orangtua dalam menangani temper tantrum anak di TK Krida Nusantara?
- 7) Seperti apa implikasi layanan bimbingan untuk mereduksi temper tantrum di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu untuk mendeskripsikan profil temper tantrum anak dan upaya penanganannya di TK Krida Nusantara Bandung.

Adapun tujuan penelitian secara khusus yang mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Maka tujuan diadakanya penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan profil temper tantrum yang ditunjukkan anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 secara verbal maupun non verbal.
- 2) Mendeskripsikan profil temper tantrum yang ditunjukkan anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan usia.
- 3) Mendeskripsikan profil temper tantrum yang ditunjukkan anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan jenis kelamin.
- 4) Mendeskripsikan profil temper tantrum yang ditunjukkan anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan pekerjaan orangtua.
- 5) Mendeskripsikan Faktor yang mempengaruhi terjadinya temper tantrum pada anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 6) Mendeskripsikan upaya-upaya yang telah diberikan guru dan orangtua dalam menangani temper tantrum anak di TK Krida Nusantara Bandung.
- 7) Mendeskripsikan implikasi layanan bimbingan untuk mereduksi temper tantrum di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan dan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai profil temper tantrum anak di TK dan upaya penanganannya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur bimbingan dan konseling mengenai perilaku temper tantrum anak pada jenjang taman kanak-kanak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Data empiris dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling, serta memperkaya informasi dan menambah referensi mengenai profil temper tantrum anak di TK dan upaya penanganannya seperti pada mata kuliah penjurusan anak.

- 2) Bagi guru TK Krida Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru TK dan guru BK/konselor mengenai profil temper tantrum dan upaya penanganannya, sehingga guru TK dapat memberikan layanan bimbingan yang dapat mencegah atau mengurangi dampak negatif dari perilaku temper tantrum serta dapat memberikan layanan bernuansa BK untuk meningkatkan perkembangan emosi anak secara optimal.
- 3) Bagi Orangtua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada orangtua terkait perilaku tantrum dan penanganan yang sesuai dalam menghadapi tantrum anak sehingga orangtua pun dapat membantu anak dalam meningkatkan perkembangannya secara optimal, misalnya dengan cara membawa anak ke tempat yang aman dengan memberi kenyamanan kepadanya hingga tantrum mereda, setelah itu mengajak anak untuk berbicara terkait permasalahan yang dirasakan anak.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dan spesifik mengenai profil temper tantrum anak di TK dan upaya penanganannya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab meliputi bab I pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka, yang terdiri atas konsep-konsep utama serta turunannya, penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Bab III metode penelitian, yang terdiri atas desain penelitian, partisipan penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan yang terdiri atas pemaparan hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian tersebut. Bab V terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi.